

---

## Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan dalam Masyarakat Majemuk

Yonatan Alex Arifianto

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

[arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id](mailto:arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id)

---

### Abstract

*Harmony is important for the harmony of life in a pluralistic society, although in the process of harmony that occurs there are still many leaders who do not place their role in instilling the value of harmony to the congregation or the believers they lead. From this problem the authors use the literature research method with a descriptive quantitative approach with answer how the role of shepherds in instilling the value of harmony. The conclusion from the results of the discussion of this article is that harmony first becomes a unifying pillar in a pluralistic society, then shepherds and congregations are part of a plural society, and the value and view of the Bible on harmony and finally the importance of harmony must be inculcated.*

*Keyword: harmony; multicultural; pluralism; shepherd*

### Abstrak

Kerukunan adalah hal yang penting bagi kebersamaan hidup dalam masyarakat majemuk, walaupun dalam proses kerukunan yang terjadi masih banyak pemimpin yang tidak menempatkan perannya dalam menanamkan nilai kerukunan kepada jemaat atau orang percaya yang dipimpin dari persoalan tersebut penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menjawab bagaimana peran gembala dalam menanamkan nilai kerukunan. Kesimpulan dari hasil pembahasan artikel ini adalah yang pertama kerukunan menjadi tiang pemersatu dalam masyarakat mejemuk, lalu gembala dan jemaat bagian dari masyarakat majemuk, dan nilai dan pandangan Alkitab terhadap kerukunan serta yang terakhir adalah pentingnya kerukunan yang harus ditanamkan.

Kata kunci: gembala; kemajemukan; kerukunan; multikultural

---

## PENDAHULUAN

Pelayanan Penggembalaan merupakan satu tanggung jawab yang diberikan Tuhan Yesus kepada yang dipercayainya. Peran gembala selaku pemimpin dapat menjadi indikator timbulnya kerukunan dalam intern maupun antar agama. Bagaimana gembala menjadi teladan dalam bermasyarakat dengan menjadi peran pengajar dan pendidik dalam lingkup penggembalannya. Namun pemahaman di antara para gembala masa kini tentang tanggung jawab itu semakin kabur dengan kebanyakan hanya menjalankan fungsi penggembalaan setengah jadi.<sup>1</sup> Baik dalam pengajaran tentang peningkatan kerohanian maupun dalam hubungan horizontal terhadap sesama orang percaya maupun sesama antar pemeluk agama. Menelisik peran gereja dalam penggembalaan yang adalah persekutuan orang-orang yang

---

<sup>1</sup>Sadrak Kurang, "Dimensi Pelayanan Pastoral," *Jurnal Jaffray* (2005).

dipanggil keluar dari gelap menuju terangnya yang ajaib dan gereja dipanggil menjadi saksi yang hidup seperti terang yang menyinari dunia (Mat. 5:15-16). Esensi dan orientasi pelayanan, orang percaya atau gereja secara umum yang hidupnya bagi Tuhan akan menuju tindakan dan pola hidup dalam meneladani dan mengikuti sepenuhnya Yesus.<sup>2</sup> Seperti yang Yesus ajarkan dalam memberikan teladan bagaimana menjadi seorang gembala yang baik di mana gembala yang baik adalah gembala yang merawat atau memelihara kawanan domba dengan sepenuh hati bahkan rela mengorbankan nyawanya demi domba-dombanya (Yoh. 10:11). Bahkan Yesus harus mengalami penderitaan sebagai bagian untuk kebaikan orang yang mengasihi Dia, maka penderitaan Kristus harus dipahami dari sebuah rancangan Allah yang besar atas manusia.<sup>3</sup>

Untuk menyikapi apa yang Yesus teladankan maka tugas penggembalaan adalah tugas yang dipercayakan oleh Allah untuk dilaksanakan sesuai dengan petunjuk dan ketetapan dari Allah sendiri.<sup>4</sup> Sebab seorang gembala yang adalah pemimpin sejati yang dari Tuhan diharapkan seorang yang penuh dengan rasa tanggung jawab, pemimpin yang mau memikul, menerima dan mengambil tanggung jawab dengan penuh kesadaran untuk tugas. Dan terlebih terhadap apa yang telah dipercayakan Tuhan kepadanya dan bukan orang yang menghindari dari tanggung jawab.<sup>5</sup> Untuk memulai dalam menjalankan nilai kerukunan yang akan berdampak bagi kemajuan kerohanian dan toleransi antar sesama umat beragama maka seorang gembala sidang harus melayani dengan sukarela, pengabdian diri, rendah hati dan mampu menjadi teladan yang baik.<sup>6</sup> Mengapa demikian karena gembala sidang memiliki peran penting dalam memberikan pertumbuhan rohani kepada jemaat Tuhan. Gembala sidang memiliki peran sebagai pendidik, yakni mendidik, mengajar dan membimbing jemaat kepada pengenalan dan pertumbuhan rohani yang baik.<sup>7</sup> Dan sejatinya seorang gembala harus dapat memimpin dengan jiwa yang melayani bagi para pengikutnya,<sup>8</sup> melalui Firman Tuhan yang diajarkan kepada jemaat, dengan mengharapkan jemaat Tuhan sebagai bagian masyarakat multikultural semakin memahami dan hidup di dalamnya dengan efektif dan menjadi pelaku

---

<sup>2</sup>Yonatan Alex Arifianto, "Pelaksanaan Pelayanan Diakonia Menurut Kisah Para Rasul 6:1-7 Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Diakonia Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Siloam Salatiga" (Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, 2016).

<sup>3</sup>Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61.

<sup>4</sup>Calvin Sholla Rupa', "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165-188.

<sup>5</sup>Yenda Kosta and Jermia Djadi, "Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif 1 Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 171-200.

<sup>6</sup>Rupa', "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4."

<sup>7</sup>Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2019).

<sup>8</sup>Irwanto Sudibyo, "Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 46-61.

Firman Tuhan. Sehingga dapat memberikan sumbangsih bagi pertumbuhan rohani jemaat dan dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas jemaat Tuhan secara konsisten.<sup>9</sup>

Tugas gembala jemaat untuk memelihara umat Allah, dalam menanamkan nilai kerukunan dan membawa jemaat atau orang percaya menghargai toleransi dan menghormati sebagaimana belajar dari ajaran yang Yesus ajarkan, merupakan tugas yang sangat strategis.<sup>10</sup> Sebab gembala adalah seorang pemimpin, yang harus mampu membawa pengaruh yang baik terhadap pengikut-pengikutnya.<sup>11</sup> Dengan melibatkan Roh Kudus yang menjamah para pemimpin gereja-gereja.<sup>12</sup> Memang terkadang gembala diperhadapkan dengan dua hal yang kontradiktif, pada satu sisi manusia diperhadapkan kepada kompleksitas permasalahan yang semakin lama semakin rumit. Dengan keadaan intoleransi dan radikalisme yang menjamur dan mengancam kerukunan, namun juga gembala sebagai bagian gereja melalui fungsi penggembalaannya bisa menjadi tempat bagi orang-orang untuk mendapatkan jawaban dan pertolongan dalam hidupnya.<sup>13</sup> Ini akan terjadi bila gembala sebagai hamba Tuhan seharusnya memiliki panggilan yang kuat untuk menyampaikan kebenaran Firman Allah atau khotbah kepada umat dengan sebaik-baiknya, sehingga umat dipuaskan dengan kebenaran Firman Allah, bertumbuh dan dapat mengikuti kehendak-Nya.<sup>14</sup> Sehingga jemaat Tuhan sebagai orang percaya dalam mengamalkan dan menjadi pelaku firman lewat hubungan yang baik dan menjadi pribadi yang membawa damai (Mat. 5:9) dalam masyarakat majemuk.

Namun tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan masyarakat yang sangat plural, baik perbedaan karena suku, bahasa, budaya, adat-istiadat, terlebih-lebih perbedaan paham dan agama, sangat rawan timbulnya konflik dan pertentangan. Di bidang kehidupan agama, sikap intoleransi dan saling bermusuhan, bisa saja timbul karena terjadinya gesekan-gesekan akibat perbedaan paham, penyebarluasan paham agama, ataupun pelaksanaan ibadah oleh masing-masing pemeluk agama.<sup>15</sup> Hal ini dapat disebabkan adanya tingkat keragaman bangsa Indonesia yang tinggi yang dapat menjadi sumbu yang mudah tersulut oleh konfrontasi-konfrontasi SARA.<sup>16</sup> Sebab yang selama ini terjadi salah satu sumber konflik yang rentan muncul di tengah-tengah masyarakat yang beragama adalah konflik yang bersumber dari

---

<sup>9</sup>Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat."

<sup>10</sup>Nicodemus Yuliasstomo and Ivan Th.J Weismann, "Kepemimpinan Gembala: Suatu Kajian Filosofis Tentang Proses Integrasi Kepemimpinan Rohani Dan Sekuler," *Jurnal Jaffray* (2010).

<sup>11</sup>Elianus Telaumbanua, "Pemimpin Sebagai Gembala Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-18," *Jurnal Bijak* 2, no. 1 (2018): 66–109.

<sup>12</sup>Ferry Purnama, "Apakah Bahasa Roh Merupakan Tanda Awal Baptisan Roh Kudus?," *Jurnal, Kharisma Teologi, Ilmiah Pak, D A N* 1, no. 1 (2020): 37–50.

<sup>13</sup>Yuliasstomo and Weismann, "Kepemimpinan Gembala: Suatu Kajian Filosofis Tentang Proses Integrasi Kepemimpinan Rohani Dan Sekuler."

<sup>14</sup>Andreas Sudjono, "INSPIRASI ROH KUDUS BAGI PENDETA DALAM MEMPERSIAPKAN KHOTBAHNYA," *Antusias Jurnal Teologi dan Pelayan* (2011).

<sup>15</sup>Zulfa Jamalie, "Pluralisme, Toleransi, Pendidikan Multikultural Dan Kerukunan Umat Beragama," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* (2012).

<sup>16</sup>Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika : Khasanah Multikultural," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (2015).

perbedaan agama.<sup>17</sup> Dikarenakan agama menjadi kebutuhan mendasar bagi eksistensi manusia dalam kehidupannya.<sup>18</sup> Dari latar belakang permasalahan tersebut maka penulis meneliti dengan kajian pustaka bagaimana peran gembala dalam penanaman nilai kerukunan sebagai bagian dari masyarakat majemuk untuk menciptakan kerukunan yang akan membawa pada stabilitas keamanan nasional bangsa.<sup>19</sup>

## METODE

Untuk menjawab pertanyaan bagaimana peran gembala dalam penanaman nilai kerukunan sebagai bagian dari masyarakat majemuk, maka penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kuantitatif deskriptif<sup>20</sup>, dengan dasar yang menggunakan metode deskriptif analisi.<sup>21</sup> Data-data kerukunan yang ditemukan tersebut diinvertarisasi baik maknanya maupun konteksnya. Setelah terumuskan konsep peran gembala dalam penanaman nilai kerukunan sebagai bagian dari masyarakat majemuk, kemudian dikembangkan penerapannya untuk masa kini dalam konteks masyarakat mejemuk. Dengan menggunakan Alkitab sebagai sumber Primer dapat ditemukan ayat-ayat yang memuat kata-kata tersebut. Dan setiap kata yang berhubungan dengan peran gembala dapat ditelusuri juga pada literature pustaka buku-buku terbaru. Kemudian peneliti menelusuri konteks pemakaian kerukunan dan kemajemukan dalam terbitan jurnal untuk menambah penelitian pustaka ini. Dari makna literal maupun makna kontekstual, maka dapat disusun kriteria-kriteria peran gembala yang dapat menanamkan nilai kerukunan. Penulis juga memasukan rujukan lain yang memiliki kesamaan dengan tema diatas sebagai sumber sekunder.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kerukunan dalam Masyarakat Mejemuk

Kerukunan umat beragama identik dengan istilah toleransi. Istilah toleransi menunjukkan pada arti saling memahami, saling mengerti, dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaraan. Bila pemaknaan ini dijadikan pegangan, maka " toleransi " dan " kerukunan " adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia.<sup>22</sup> Pada dasarnya manusia sebagai makhluk beragama mendambakan kedamaian. Sebab sejatinya setiap agama

---

<sup>17</sup>Rina Hermawati, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati, "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung," *Indonesian Journal of Anthropology* (2017).

<sup>18</sup>Umi Maftukhah, "KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MASYARAKAT PLURAL (Studi Kerukunan)," *Skripsi Uin Sunan Kalijaga* (2014).

<sup>19</sup>Harls Evan Siahaan, "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah : Refleksi Kritis Keluaran 12 : 1-51," *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 140–155, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/119>.

<sup>20</sup>Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.

<sup>21</sup>Magnan Sally Sieloff and John W. Creswell, "Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches," *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006): 256.

<sup>22</sup>Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Journal for Islamic Studies* (2018).

mengajarkan nilai-nilai toleransi.<sup>23</sup> Namun adanya egoisme, klaim kebenaran, fanatisme, dan eksklusivisme adalah sikap negatif dan ekspresi yang diakui oleh elit agama dapat mengganggu pembentukan kerukunan antaragama.<sup>24</sup> Pernyataan di atas sepadan dengan yang diungkapkan oleh Zaenul Arifin, bahwa sikap eksklusif dan primordial ini adalah relatif lebih mudah bagi para pemeluk agama untuk terlibat ketegangan, bahkan konflik, dengan pemeluk agama berbeda yang sarat dengan simbol- simbol agama.<sup>25</sup> Hal itu terjadi akibat sikap toleransi dan peduli sosial terhadap sesama mulai menunjukkan gejala yang semakin memudar seiring dengan berkembangnya etnisitas, maka tentunya akan berdampak besar pada sebuah bangsa.<sup>26</sup>

Arifianto dan Santo menegaskan bahwa terjadinya intoleransi akibat Eksklusivime yang tidak sehat dalam multikultural.<sup>27</sup> Karena di dalam masyarakat majemuk yang multikultural dijumpai adanya keberagaman keyakinan. Maka itu perlu dipahami bahwa sejarah membuktikan bahwa eksklusivisme yang tidak sehat membahayakan kemajemukan. Sebab perbedaan keyakinan agama bisa menjadi potensi konflik horizontal apabila negara tidak bertindak mencegah hal tersebut.<sup>28</sup> Yang terjadi pada era reformasi sekarang ini, kemajemukan masyarakat cenderung menjadi beban. Hal itu terbukti dengan munculnya berbagai persoalan yang sumbernya berbau kemajemukan, terutama bidang intoleransi agama.<sup>29</sup> Ada anggapan bahwa kebebasan beragama dianggap sebagai sesuatu yang menghambat kerukunan (tidak adanya toleransi), karena dalam pelaksanaan kebebasan mustahil seseorang tidak menyentuh kenyamanan orang lain. Akibatnya, pelaksanaan kebebasan menghambat jalannya kerukunan antar umat beragama.<sup>30</sup>

Dalam masyarakat majemuk jika selama tidak ada komunikasi yang baik antara pemeluk agama dan sikap saling menghargai keyakinan masing-masing, maka potensi konflik dapat terus berlangsung, konflik itu hanya menunggu momentum untuk muncul ke permukaan. Namun sebagai bagian dari masyarakat majemuk harus berani membuka dialog dan mengembangkan rasa hormat antar pemeluk agama yang berbeda adalah solusi yang terbukti mengalahkan ego sektarian dan identitas kelompok.

---

<sup>23</sup>Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* (2016).

<sup>24</sup>Umi Sumbulah, "PLURALISME DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA," *Analisa: Journal of Social and Religion* (2015).

<sup>25</sup>Arifin Zaenal, *Menuju Dialog Islam Kristen* (semarang: Walisongo Press, 2010), 5.

<sup>26</sup>Yuni Maya Sari, "PEMBINAAN TOLERANSI DAN PEDULI SOSIAL DALAM UPAYA MEMANTAPKAN WATAK KEWARGANEGARAAN (CIVIC DISPOSITION) SISWA," *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL* (2016).

<sup>27</sup>Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen," *Angelion* 1, no. 1 (2020): 1–14.

<sup>28</sup>Ibid.

<sup>29</sup>Rosalina Ginting and Kiki Ayaningrum, "Toleransi Dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Majalah Ilmiah Lontar* (2009).

<sup>30</sup>Ismardi & Arisman, "MEREDAM KONFLIK DALAM UPAYA HARMONISASI ANTAR UMAT BERAGAMA," *Toleransi* (2014).

Aktualisasi toleransi beragama di Indonesia dipandang masih jauh dari ideal karena itu sosialisasi dan pembinaan umat beragama di Indonesia perlu terus ditingkatkan.<sup>31</sup> Sebab bangsa Indonesia akan terus berjuang membenahi kerukunan bila manusia dalam bagian masyarakat majemuk tidak menghilangkan salah satu sumber konflik yang rentan muncul di tengah-tengah masyarakat yang beragama adalah konflik yang bersumber dari perbedaan agama.<sup>32</sup> Namun tidak dapat dipungkiri bahwa seluruh masyarakat menginginkan kehidupan yang penuh kedamaian, kenyamanan, dan toleran merupakan idaman semua orang, baik orang beragama maupun tidak beragama, sepanjang masa. Karena tidak ada satu agama dan sistem sosial pun yang menganjurkan kebencian, konflik kekerasan, dan perang, semua manusia memiliki harapan akan kedamaian dan toleransi antar mereka sekalipun mereka berbeda dalam banyak hal.<sup>33</sup>

Untuk mengharap kerukunan terjadi dan menjadi bagian yang dijunjung tinggi maka Secara ideal, manusia majemuk harus berpikir bahwa agama merupakan rahmat bagi seluruh alam sebagai bentuk cinta kasih Allah kepada makhluknya. Cinta kasih itulah yang semestinya direfleksikan dalam kehidupan melalui hubungan sosial, agar bisa saling mengenal.<sup>34</sup> Secara faktual Kerukunan umat beragama di Indonesia adalah salah satu masalah yang belakangan ini terungkap. Tapi sebagai makhluk sosial yang menjadi bagian dari kearifan lokal Indonesia sebenarnya menyediakan sarana untuk menyelesaikan masalah.<sup>35</sup> Menjadi harapan bangsa dan sebagai tujuan dari dasar negara kesatuan bangsa, maka perlu untuk ditekankan bahwa seluruh elemen diwajibkan mencapai kerukunan beragama, dengan tujuan setiap penganut agama harus memahami agamanya sendiri dan menghormati keragaman agama.<sup>36</sup>

Karena cara pandang terhadap agama yang salah dengan menempatkan agama sebagai sumber konflik, telah menimbulkan berbagai upaya menafsirkan kembali ajaran agama dan kemudian dicarikan titik temu pada level tertentu, dengan harapan konflik di antara umat beragama akan redam jika antar pemeluk agama saling toleran.<sup>37</sup> Dengan memikirkan tujuan kerukunan dalam membangun bangsa yang saling menghargai harus terus diperjuangkan dengan menhadirkan sikap peduli akan sesama, sikap menghormati dan tolong menolong seperti yang dilakukan oleh bangsa kita sebagai budaya. Tetapi kerukunan memerlukan pendidikan perdamaian mengapa diperlukan karena ini adalah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan, dan pengembangan sikap, serta tingkah laku untuk dapat hidup

---

<sup>31</sup>Toto Suryana, "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama," *Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* (2011).

<sup>32</sup>Hermawati, Paskarina, and Runiawati, "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung."

<sup>33</sup>Roni Ismail, "Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)," *Religi* (2012).

<sup>34</sup>Arifuddin Ismail, "Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama," *Analisa* (2010).

<sup>35</sup>Rini Fidiyani, *Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia, Jurnal Dinamika Hukum*, 2013.

<sup>36</sup>Khotimah, "Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Ushuluddin XVII*, no. 2 (July 2011): 214–224.

<sup>37</sup>Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substantia* (2014).

saling menghormati, penuh toleran, dan terlebih penuh perdamaian, saling membantu, dan anti kekerasan.<sup>38</sup>

### **Gembala dan Jemaat dalam Masyarakat Majemuk**

Fenomena kerukunan atau toleransi umat beragama di Indonesia memang menarik diamati karena kerukunan umat beragama di Indonesia dapat tumbuh subur dengan agama-agama yang bermacam-macam, ada Islam, Kristen (Katolik dan Protestan), Hindu, Buddha dan Khonghucu. Namun tetap semua agama sama-sama menjaga umatnya untuk menjadi rukun, damai, kasih sayang dan saling menghormati dan menghargai.<sup>39</sup> Begitu juga sebagai pemimpin agama dalam hal ini gembala diharapkan sebagai panutan atau teladan umat juga bersikap menjaga kerukunan dengan mengajarkan nilai-nilai Alkitab yang berkaitan dengan toleransi, menghargai dan nilai menjadi terang dan bukan batu sandungan dalam bermasyarakat. Agar keharmonisan dan toleransi antar-agama dapat menjadi sarana untuk menyatukan bangsa, maka kemajemukan dan pluralitas harus dikelola dengan baik.<sup>40</sup> Karena pada dasarnya kepercayaan kepada Tuhan yang melibatkan sesama sebagai bagian dari rencana Allah bahwa orang percaya terlebih gembala sebagai pemimpin adalah surat yang terbuka yang dapat dibaca oleh semua orang (2 Kor. 3:2).

Maka itu sebagai pemimpin agama sangat mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya serta giat berusaha untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik.<sup>41</sup> Ini berarti seorang gembala dilihat sebagai seorang pelayan yang seharusnya adalah seorang yang tidak lagi diragukan karakter serta pengetahuan Alkitab yang sehat.<sup>42</sup> Berkaitan dengan hal tersebut setiap pemimpin agama maupun jemaat sebagai orang yang percaya pada Tuhan di beri mandat untuk menjadi saksi bagi dunia dengan membawa kehidupan yang berkenan kepada Allah yang dapat memberi kesaksian bagi orang yang belum mengenal Kristus, supaya mereka juga dapat diberkati oleh kelakuan hidup gembala dan jemaat Tuhan sebagai orang percaya lalu mereka memuliakan Tuhan. Maka itu sebagai orang Kristen perlu mengembangkan kasih dalam menjalin hubungan kerja sama dengan orang lain, agama lain.<sup>43</sup> Jika gembala dan orang percaya atau juga pemimpin agama lainnya dapat membangun toleransi yang sesungguhnya pasti akan berkembang dalam kerangka keberagaman dalam berbagai dimensi kehidupan, sehingga akan dapat terwujud keserasian

---

<sup>38</sup>Imam Machali, "Peace Education Dan Deradikalisasi Agama," *Jurnal Pendidikan Islam* (1970).

<sup>39</sup>Syafi'in Mansur, "Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia," *Aqlania* (2017).

<sup>40</sup>Nazmudin Nazmudin, "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Journal of Government and Civil Society* (2018).

<sup>41</sup>Sumbulah, "PLURALISME DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA."

<sup>42</sup>Kejar Hidup Laia, "Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4:1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* (2020).

<sup>43</sup>Vincent Calvin Wenno, "INISIATIF UNTUK MENGASIHI' Membaca Etika Paulus Dalam Roma 12:9-21 Serta Implikasinya Bagi Pembangunan Perdamaian," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* (2017).

dan keharmonisan hidup, jauh dari konflik-konflik dan ketegangan-ketegangan sosial, lebih-lagi pertentangan dan permusuhan antar sesamanya dalam masyarakat.<sup>44</sup>

### **Nilai dan Pandangan Alkitab tentang Kerukunan**

Kerukunan sebagai dasar hidup bermasyarakat yang digaungkan dalam masyarakat majemuk juga menjadi prioritas pengajaran Yesus tentang mengasihi sesama. Bahkan Yesus mengajarkan untuk tetap mengasihi orang yang membenci dan memusuhi dan Yesus juga menegaskan bahwa orang percaya wajib mendoakan mereka yang menganiaya serta wajib berbuat baik kepada orang yang membenci (Mat. 5:43; 5:44; Luk. 6:27). Paulus sebagai rasul Yesus juga menasihati jemaat Efesus untuk memberikan pengertian pentingnya hidup dalam kesatuan “Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera: satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua.” (Ef. 4:2-6).

Seperti juga ajaran Yesus yang disampaikan lewat pertanyaan jebakan Ahli Taurat “Siapakah sesamaku manusia?” dapat diteelusuri bahwa pertanyaan seorang ahli Taurat ini dilatarbelakangi oleh adanya pemahamannya tentang “sesamanya manusia” yang hanya terbatas pada orang Yahudi saja. Ini dapat mengancam kerukunan, sebab pemahaman seperti ini akan cenderung membatasi perilaku untuk mengasihi orang lain di luar satu ikatan hubungan tertentu.<sup>45</sup> Akan tetapi berbeda dengan identitas kehidupan orang percaya atau pengikut Kristus yang juga disebut Kristen di dirikan pada dasar berbelas kasihan terhadap sesama, seperti yang diajarkan oleh Yesus harus mengasihi manusia seperti mengasihi diri sendiri. (Markus 12: 33) maka sikap belas kasihan dalam ketulusan dan kerelaan adalah tiang kokohnya. Sehingga terciptanya kehidupan berbagi yang semakin menyentuh kedalaman kehidupan spritualitas yang memulihkan, menghidupkan dan menyelematkan ini adalah ciri khas identitas Kristen.<sup>46</sup>

Kekristenan juga dituntut bukan sekadar menjadi bagian dari penduduk dan kota atau tempat tinggal yang dipercayakan namun juga diminta untuk mengusahan kesejahteraan dan berdoa hal ini merupakan tindakan aktif dalam membangun kebersamaan dalam mengusahan kerukunan (Yer. 29:7; Gal. 6:10). Pandangan misi Paulus sangat luas, bersifat mendunia, setidaknya dunia yang dikenal olehnya. Paulus melihat bahwa misi dalam membawa kristus bersifat universal, dalam pengertian bahwa seluruh dunia yang didiami harus

---

<sup>44</sup>Busri (Untasn) Endang, “MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI DAN KEBERSAMAAN DI KALANGAN SISWA,” *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* (2009).

<sup>45</sup>horbanus Josua Simanjuntak, “KONSEP SESAMAKU MANUSIA DALAM LUKAS 10: 25-37,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2020, <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i1.38>.

<sup>46</sup>I Made Suardana, “Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati,” *Jurnal Jaffray* (2015).

dijangkau dengan Injil.<sup>47</sup> Dengan cara yang ditekankan bahwa tidak boleh menjadi batu sandungan, supaya orang lain juga menerima keselamatan.

Alkitab yang adalah dasar dan kebenaran mutlak bagi kehidupan orang percaya wajib menjadi pribadi yang membawa damai dan diharuskan memiliki sikap toleransi dengan sesama dan terlebih kepada mereka yang memiliki keyakinan diluar Kristen atau orang-orang yang beragama lain. Sebab dalam (Mzm. 133:1-3) kerukunan mendatangkan berkat Tuhan dan membawa kehidupan untuk selamanya. Dengan demikian orang percaya menjadi pribadi yang bisa hidup bertoleransi dan rukun dengan kelompok-kelompok lain yang berbeda suku, agama, ras dan antar golongan yang saat ini banyak memicu disintegrasi kerukunan umat beragama. Maka solusinya orang percaya harus menjadi bagian dari perintah Yesus untuk pembawa damai. Dimana Yesus pernah menghadapi tuduhan untuk menghancurkan adat dan istiadat serta peraturan agamawi Yahudi, bahkan akan menggantikannya dengan ajaran agama baru. Namun hal itu tidak terbukti karena Yesus menghargai ajaran agama Yahudi yang merupakan landasan bagaimana penggenapannya akan Mesias. Yesus selalu mengutip ajaran agama Yahudi dan ayat dari kitab Taurat pada saat Yesus menyampaikan ajarannya. Apapun yang dituduhkan kepada Yesus, Ia tetap menghargai dan menghormati ajaran agama Yahudi.

Dalam masa pelayananNya, Tuhan Yesus menyampaikan berbagai pengajaran, nasihat bahkan teguran, dalam segala yang disampaikan melalui pemikiran dan solusi yang luar biasa terhadap orang yang beragama lain. Disaat Yesus melayani, Ia bertemu dengan orang yang beragama Yahudi, dengan orang yang beragama Samaria, orang yang beragama Kanani. Bahkan Ia bertemu dengan ajaran Saduki maupun orang yang bermazab Herodian terlebih Yesus bertemu dengan para tentara romawi yang menindas Yerusalem. Tetapi dalam pertemuannya tersebut. Yesus melalui perkataan, tindakan, Yesus tidak pernah menyalahkan ajaran agama manapun, walaupun tentu Yesus paham konsep dan tujuan penyembuhan serta ajaran yang salah dalam agama orang yang Dia temui, tetapi Yesus tidak pernah menyalahkan ajaran agama manapun namun Ia memberi jawaban dan solusi kehidupan bagi mereka.

### **Pentingnya Menanamkan Kerukunan**

Penyebab konflik dalam kerukunan yang terjadi dapat berupa faktor politik, kesenjangan ekonomi, kesenjangan budaya, sentimen etnis dan agama. Hanya saja, faktor ekonomi dan politik sering ditunjuk berperan paling dominan dibanding dua faktor yang disebut terakhir.<sup>48</sup> Tetapi tidak boleh menghilangkan ancaman intoleransi dari keyakinan atau kepercayaan masyarakat yang menyangkut iman dan kepercayaan yang dianggap sacral. Maka itu perlu kesadaran tinggi dari masyarakat akan pentingnya kerukunan hidup beragama yang dita-

---

<sup>47</sup>Junior Natan Silalahi, "PAULUS SANG ENTREPRENEUR: Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 1–18. Band: Fransiskus Irwan Widjaja, "Papua Dan Panggilan Macedonia Di Zaman Millennium Baru," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 35–38.

<sup>48</sup>St. Aisyah, "Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama," *Jurnal dakwah tabligh* (2014).

namkan sejak kecil secara turun temurun oleh pendahulunya.<sup>49</sup> sikap terbuka di antara umat bergama, sehingga tidak terjadi prasangka dan curiga, terutama dalam hal misi atau dakwah dan juga dalam hal pembangunan tempat peribadatan.<sup>50</sup>

Memang perlu disadari bahwa mewujudkan kerukunan hidup baik antar maupun intern umat beragama, dalam masyarakat plural bukan suatu yang mudah.<sup>51</sup> Tapi sebagai orang percaya ada Semangat Pluralisme, toleransi dan budaya komunikasi dibangun berdasarkan kesadaran umat beragama.<sup>52</sup> Yang harus diterapkan dengan tidak mencampurkan keyakinan kita sebagai bagian dari pluralisme. Sependapat dengan hal tersebut Weinata menyatakan, bahwa: kerukunan yang benar dan baik adalah kerukunan yang pada satu pihak tidak menisbikan perbedaan-perbedaan yang ada, misalnya dengan mencoba meleburkan atau mencampurkan keyakinan agama-agama, dengan kata lain sinkritisme di satu pihak, dan sektarianisme serta fundamentalisme di lain pihak, bertentangan dengan semangat kerukunan hidup beragama yang dikehendaki.

Tetapi nilai penting kerukunan yang harus ditanamkan merupakan sebuah pelayanan berasal dari Tuhan, dikerjakan di dalam nama Tuhan, dan memiliki tujuan akhir kemuliaan bagi nama Tuhan, maka pelayanan yang benar harus mengikuti cara yang sesuai dengan Alkitab dan diukur kualitasnya juga berdasarkan indikator-indikator yang Alkitab sudah berikan.<sup>53</sup> Yang mengacu kepada pribadi Agung yaitu Yesus sebagai guru, selain sebagai Tuhan dan Juruselamat, yang harus diteladani oleh para hamba Tuhan, para penatua, para diaken atau majelis gereja, guru-guru sekolah minggu, orang-orang Kristen secara umum, bahkan para dosen, guru agama Kristen, dan guru Kristen.<sup>54</sup> Bahkan seluruh orang percaya wajib memulikan namaNya dengan menjadi pelaku Firman dalam menanamkan kerukunan. Semua ini dilandaskan atas sifat majemuk bangsa Indonesia berlangsung di dalam segala sisi. Salah satunya adalah kemajemukan di dalam azas kepercayaan dan keberagaman di dalam menganut agama. Di tengah keberagaman seperti itu, kekristenan dituntut untuk menjelaskan dirinya sebagai terang dan garam dunia kepada penganut agama lain dalam semangat kerukunan dan pluralisme.<sup>55</sup> Maka gembala dan orang percaya menjadikan kristus fokus hidup dan

---

<sup>49</sup>Mahadi, "Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama," *Jurnal Kajian Komunikasi* (2013).

<sup>50</sup> Jamilah & Taufik Rahman, "Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama Di Sumenep," *Jurnal Pelopor Pendidikan* (2014).

<sup>51</sup> Nor Hasan, "KERUKUNAN INTERN UMAT BERAGAMA DI KOTA GERBANG SALAM (Melacak Peran Forum Komunikasi ORMAS Islam [FOKUS] Pamekasan)," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* (2015).

<sup>52</sup> Hajar Anna, "PLURALISME, TOLERANSI DAN BUDAYA KOMUNIKASI UMAT BERAGAMA," *KINESIK* (2012).

<sup>53</sup> Yushak Soesilo, "Pengalaman Pribadi Dengan Roh Kudus Sebagai Indikator Kualitas Pelayanan," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 3 (2011): 1-17.

<sup>54</sup> Jonch, "Yesus Sebagai Guru : Studi Injil Yohanes," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2007).

<sup>55</sup> Dorkas Orienti Daeli and Sonny Eli Zaluchu, "Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2019): 44-50. Band: Siahaan, "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah : Refleksi Kritis Keluaran 12 : 1-51."

memperdayai bahwa Kristus yang mendewasakan orang-orang percaya dalam rohani, menciptakan kesatuan tubuh Kristus,<sup>56</sup> dan terlebih juga menciptakan kesatuan dalam kerukunan umat manusia dalam masyarakat majemuk.

## KESIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran gembala dalam menanam nilai kerukunan sebagai bagian dari masyarakat majemuk adalah keharusan para gembala atau pemimpin gereja yang mengajak orang percaya atau jemaatnya menjadi pelaku dari kerukunan. Sebab kerukunan yang diharapkan dapat membawa kebaikan bagi umat manusia. Gembala juga harus belajar dari sikap dan keteladanan Yesus dalam berkomunikasi serta menghargai sesama sebagai bagian dari penjangkauan jiwa untuk membawa pada keselamatan. Dari hasil pembahasan artikel ini adalah yang pertama kerukunan menjadi tiang pemersatu dalam masyarakat majemuk, lalu gembala dan jemaat bagian dari masyarakat majemuk, dan nilai dan pandangan Alkitab terhadap kerukunan serta yang terakhir adalah pentingnya kerukunan yang harus ditanamkan. Karena kerukunan yang dikerjakan orang percaya yang menjadi pembawa damai akan dapat membawa dampak bagi bangsa dan negara serta memuliakan Tuhan.

## REFERENSI

- St. Aisyah. "Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama." *Jurnal dakwah tabligh* (2014).
- Anna, Hajar. "PLURALISME, TOLERANSI DAN BUDAYA KOMUNIKASI UMAT BERAGAMA." *KINESIK* (2012).
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pelaksanaan Pelayanan Diakonia Menurut Kisah Para Rasul 6:1-7 Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Diakonia Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Siloam Salatiga." Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, 2016.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen." *Angelion* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Arifin Zaenal. *Menuju Dialog Islam Kristen*. Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Arisman, Ismardi &. "MEREDAM KONFLIK DALAM UPAYA HARMONISASI ANTAR UMAT BERAGAMA." *Toleransi* (2014).
- Daeli, Dorkas Orienti, and Sonny Eli Zaluchu. "Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2019): 44–50.
- Endang, Busri (Untasn). "MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI DAN KEBERSAMAAN DI KALANGAN SISWA." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* (2009).
- Fidiyani, Rini. *Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. *Jurnal Dinamika Hukum*, 2013.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* (2016).
- Ginting, Rosalina, and Kiki Ayaningrum. "Toleransi Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Majalah Ilmiah Lontar* (2009).

---

<sup>56</sup>Junior Natan Silalahi, "Konsep Penganiayaan Dalam Injil Matius 10 : 16-33 Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Pada Masa Kini" 1, no. 1 (2019): 1–14.

- Hasan, Nor. "KERUKUNAN INTERN UMAT BERAGAMA DI KOTA GERBANG SALAM (Melacak Peran Forum Komunikasi ORMAS Islam [FOKUS] Pamekasan)." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* (2015).
- Hermawati, Rina, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati. "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung." *Indonesian Journal of Anthropology* (2017).
- Ismail, Arifuddin. "Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama." *Analisa* (2010).
- Ismail, Roni. "Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)." *Religi* (2012).
- Jamalie, Zulfa. "Pluralisme, Toleransi, Pendidikan Multikultural Dan Kerukunan Umat Beragama." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* (2012).
- Jamilah & Taufik Rahman. "Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama Di Sumenep." *Jurnal Pelopor Pendidikan* (2014).
- Jonch, Christian. "Yesus Sebagai Guru : Studi Injil Yohanes." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2007).
- Khotimah. "Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ushuluddin XVII*, no. 2 (July 2011): 214–224.
- Kosta, Yenda, and Jermia Djadi. "Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 171–200.
- Kurang, Sadrak. "Dimensi Pelayanan Pastoral." *Jurnal Jaffray* (2005).
- Laia, Kejar Hidup. "Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4:1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* (2020).
- Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika : Khasanah Multikultural." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (2015).
- Machali, Imam. "Peace Education Dan Deradikalisasi Agama." *Jurnal Pendidikan Islam* (1970).
- Maftukhah, Umi. "KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MASYARAKAT PLURAL (Studi Kerukunan)." *Skripsi Uin Sunan Kalijaga* (2014).
- Mahadi, Ujang. "Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama." *Jurnal Kajian Komunikasi* (2013).
- Mansur, Syafi'in. "Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia." *Aqlania* (2017).
- Nazmudin, Nazmudin. "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Journal of Government and Civil Society* (2018).
- Purnama, Ferry. "Apakah Bahasa Roh Merupakan Tanda Awal Baptisan Roh Kudus ?" *Jurnal, Kharisma Teologi, Ilmiah Pak, D A N 1*, no. 1 (2020): 37–50.
- Rupa', Calvin Sholla. "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165–188.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Journal for Islamic Studies* (2018).
- Sairin, Weinata. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Sari, Yuni Maya. "PEMBINAAN TOLERANSI DAN PEDULI SOSIAL DALAM UPAYA MEMANTAPKAN WATAK KEWARGANEGARAAN (CIVIC DISPOSITION) SISWA." *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL* (2016).

- Siahaan, Harls Evan. "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah : Refleksi Kritis Keluaran 12 : 1-51." *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 140–155. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/119>.
- Sieloff, Magnan Sally, and John W. Creswell. "“Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches”." *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006): 256.
- Silalahi, Junior Natan. "Konsep Penganiayaan Dalam Injil Matius 10 : 16-33 Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Pada Masa Kini" 1, no. 1 (2019): 1–14.
- . "PAULUS SANG ENTREPRENEUR: Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 1–18.
- SIMANJUNTAK, HORBANUS JOSUA. "KONSEP SESAMAKU MANUSIA DALAM LUKAS 10: 25-37." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* (2020).
- Soesilo, Yushak. "Pengalaman Pribadi Dengan Roh Kudus Sebagai Indikator Kualitas Pelayanan." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 3 (2011): 1–17.
- Suardana, I Made. "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati." *Jurnal Jaffray* (2015).
- Sudiby, Irwanto. "Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 46–61.
- Sudjono, Andreas. "INSPIRASI ROH KUDUS BAGI PENDETA DALAM MEMPERSIAPKAN KHOTBAHNYA." *Antusias Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2011).
- Sumbulah, Umi. "PLURALISME DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA." *Analisa: Journal of Social and Religion* (2015).
- Suryana, Toto. "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama." *Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* (2011).
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2019).
- Telaumbanua, Elianus. "Pemimpin Sebagai Gembala Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-18." *Jurnal Bijak* 2, no. 1 (2018): 66–109.
- Wenno, Vincent Calvin. "“INISIATIF UNTUK MENGASIHI’ Membaca Etika Paulus Dalam Roma 12:9-21 Serta Implikasinya Bagi Pembangunan Perdamaian." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* (2017).
- Widjaja, Fransiskus Irwan. "Papua Dan Panggilan Macedonia Di Zaman Millennium Baru." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 35–38.
- Yuliasromo, Nicodemus, and Ivan Th.J Weismann. "Kepemimpinan Gembala: Suatu Kajian Filosofis Tentang Proses Integrasi Kepemimpinan Rohani Dan Sekuler." *Jurnal Jaffray* (2010).
- Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya." *Substantia* (2014).
- Zaluchu, Sonny. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.